

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Landasan Teori

2.1.1.1. Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana yang dimiliki oleh organisasi atau perusahaan. Manajemen keuangan berkepentingan dengan penentuan jumlah aktiva yang layak dari investasi pada berbagai aktiva dan memilih sumber-sumber dana untuk membelanjai aktiva tersebut, untuk memperoleh sumber modal yang semurah-murahnya dan menggunakannya seefektif, seefisien, seproduktif mungkin untuk menghasilkan laba.

Manajemen keuangan menurut Weston dan Brigham (1984:3) dalam Utari dkk (2014) ialah “Merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengendalikan pencarian dana dengan biaya yang serendah-rendahnya dan menggunakannya secara efektif dan efisien untuk kegiatan operasi organisasi”.

Manajemen keuangan menurut Sartono (2008:6) dapat diartikan sebagai manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi atau pembelanjaan secara efisien. Meskipun fungsi seseorang *manager* keuangan untuk setiap organisasi belum tentu sama, namun pada prinsipnya fungsi utama seorang manager keuangan meliputi : pengambilan keputusan investasi, pengambilan keputusan pembelanjaan dan kebijakan dividen.

Horne dan Machowicz (2009:3) mengemukakan bahwa, “Manajemen keuangan (*financial management*) berkaitan dengan perolehan, pendanaan, dan manajemen aktiva dengan beberapa tujuan umum sebagai latar belakangnya. Jadi,

keputusan dalam manajemen keuangan dapat dibagi menjadi dua area utama :
pendanaan dan manajemen aktiva”.

Menurut Kasmir (2008:7) secara umum, kita ketahui bahwa ruang lingkup manajemen keuangan cukup luas untuk dipelajari, namun dalam praktiknya kita mengenal bahwa bidang keuangan dalam kajian manajemen keuangan dibagi menjadi dua macam, yaitu :

1. *Finacial service*, yaitu merupakan bidang keuangan yang berhubungan dengan pembuaan desain dan konsultasi produk finansial baik kepada individu (perorangan), bisnis (dunia usaha), dan pemerintahan.
2. *Managerial finance*, merupakan kegiatan yang berhubungan dengan tugas-tugas manager keuangan di perusahaan yang aktif dalam mengelola keuangan perusahaan.

Kedua bidang keuangan tersebut dalam praktiknya selalu berjalan searah dan saling mendukung, saling berkaitan, serta saling ketergantungan satu sama lainnya. Artinya, kedua jenis bidang keuangan ini selalu dibutuhkan guna mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas manajemen keuangan berkaitan erat dengan sumber pendanaan dan manajemen aktiva keuangan perusahaan serta instrumen keuangan lainnya.

2. Tujuan Manajemen Keuangan

Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham apabila harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Menurut Sjahrial (2012:3), tujuan utama Manajemen Keuangan adalah “Memaksimalkan kemakmuran para pemilik/para pemegang saham”. Tujuan ini dapat diwujudkan dengan cara memaksimalkan harga saham (biasa) perusahaan.

Menurut Kasmir (2010:13) dalam rangka mencapai tujuan perusahaan, semua pihak yang terlibat dalam organisasi departemen keuangan, produksi, pemasaran maupun sumber daya manusia harus bekerja sama. Tanpa kerja sama yang baik, tentu sulit untuk mencapai tujuan perusahaan seperti yang diharapkan. Sebagai ujung tombak untuk mencapai tujuan perusahaan, maka departemen keuanganlah yang paling berkepentingan terhadap pengelolaan keuangan perusahaan dan memiliki tugas-tugas yang cukup berat.

Dalam praktiknya untuk tujuan tersebut, maka manajemen keuangan memiliki tujuan melalui dua pendekatan, yaitu :

1. *Profit risk approach*, dalam hal ini manajer keuangan tidak hanya sekedar mengejar maksimalisasi profit, akan tetapi juga harus mempertimbangkan risiko yang bakal dihadapi akibat risiko yang dihadapi juga besar. Disamping itu, manajer keuangan juga harus terus melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap seluruh aktivitas yang dijalankan. Kemudian seorang manajer keuangan dalam melaksanakan aktivitasnya harus menggunakan prinsip kehati-hatian. Secara garis besar *profit risk approach* terdiri dari:
 - a. *Maksimalisasi profit*;
 - b. *Minimal risk*;
 - c. *Maintain control*; dan
 - d. *Achieve flexibility (careful management of fund and activities)*
2. *Liquidity and profitability*, merupakan kegiatan yang berhubungan dengan bagaimana seorang manajer keuangan mengelola likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Dalam hal ini likuiditas, manajer keuangan harus sanggup untuk menyediakan dana (uang kas) untuk membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo secara tepat waktu. Kemudian manajer keuangan juga dituntut untuk mampu *manage* keuangan perusahaan, sehingga mampu meningkatkan laba perusahaan dari waktu ke waktu. Manajer keuangan juga dituntut untuk mampu mengelola dana yang dimiliki termasuk pencarian dana serta mampu mengelola aset perusahaan sehingga terus berkembang, dari waktu ke waktu.

3. Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi manajemen keuangan secara garis besar digambarkan dengan memperhatikan peran dalam organisasi, hubungannya dengan ekonomi dan akuntansi, aktivitas utama dari manajer keuangan dan peran manajer keuangan dalam Manajemen Kualitas Total.

Selanjutnya menurut Fahmi (2014:3) ilmu manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan. Artinya seorang manajer keuangan boleh melakukan terobosan dan kreatifitas berfikir, akan tetapi semua itu tetap tidak mengesampingkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu manajemen keuangan. Seperti mematuhi aturan-aturan yang terkandung dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan), GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), undang-undang dan peraturan tentang pengelolaan keuangan perusahaan, dan lain sebagainya.

Harmono (2009:8) menyatakan bahwa, “Adapun fungsi manajemen keuangan melingkupi fungsi pendanaan, investasi, dan kebijakan dividen, dengan berbagai fungsi manajemen keuangan tersebut pada akhirnya mengarah pada menaikkan nilai perusahaan yang terefleksi pada harga saham, atau dapat dimaknai pemaksimalan kekayaan perusahaan bagi para pemegang saham”.

Selanjutnya fungsi manajemen keuangan menurut Kasmir (2010:16) menyatakan bahwa dalam menjalankan tugasnya departemen keuangan memiliki banyak tugas agar mencapai sasarannya. Tugas (kewajiban) ini kemudian dituangkan dalam berbagai kegiatan yang harus direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dikendalikan, sehingga dapat memuluskan pencapaian tujuan tersebut. Semua tugas ini lebih banyak menjadi tanggung jawab manajer keuangan atau direktur keuangan sebagai pimpinan tertinggi di departemen keuangan.

Kesuksesan dalam menjalankan tugas tersebut merupakan hal yang diharapkan perusahaan dan merupakan prestasi bagi para manajer keuangan apabila dapat mencapainya. Namun sebaliknya dalam praktiknya tidak semua usaha dijalankan akan berhasil atau menghasilkan keuntungan seperti yang diharapkan, dengan berbagai sebab. Kegagalan ini dapat dijadikan dasar sebagai alat untuk melakukan evaluasi, tindakan mana yang salah, sehingga menjadi pelajaran ke depan. Bagi manajer keuangan terkadang hal ini merupakan hukuman terhadap kariernya di perusahaan tersebut, akibat kegagalannya dalam mencapai target yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, manajer keuangan harus tahu fungsinya sebagai apa di perusahaan tersebut terlebih dahulu, sebelum menjalankan aktivitasnya, sehingga dapat memahami serta menjalankan tugasnya secara baik.

Berdasarkan pemikiran para ahli tentang fungsi manajemen keuangan, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman perusahaan bagi manajer keuangan dalam menjalankan tugasnya yang selanjutnya digunakan untuk mengambil keputusan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam manajemen keuangan agar mencapai sasarannya.

2.1.1.2. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Suatu laporan keuangan (*financial statement*) akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan, apabila dengan informasi tersebut dapat diprediksi

apa yang akan terjadi di masa mendatang. Dengan mengelola lebih lanjut laporan keuangan melalui proses perbandingan, evaluasi dan analisis tren, akan mampu diprediksi apa yang mungkin akan terjadi dimasa mendatang, sehingga disinilah laporan keuangan begitu diperlukan.

Utari dkk (2014) menyatakan bahwa, “Laporan keuangan ialah pernyataan yang disajikan oleh suatu organisasi pada umumnya dan organisasi perusahaan khususnya tentang posisi keuangan, hasil kegiatan operasi, dan arus kas. Pimpinan organisasi harus memahami keuangan”. Laporan keuangan diterbitkan oleh suatu organisasi atau perusahaan untuk para pemegang saham sebagai informasi tentang prospek-prospek perusahaan atau organisasi dimasa mendatang.

Rodoni dan Ali (2010:13), laporan keuangan adalah sebuah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan untuk para pemegang sahamnya. Laporan ini memuat laporan keuangan dasar dan juga analisis manajemen atau operasi tahun lalu dan pendapat mengenai prospek-prospek perusahaan dimasa mendatang. Pertama, yaitu bagian verbal seringkali disajikan sebagai surat dari direktur utama, yang menguraikan hasil operasi perusahaan selama tahun dan membahas perkembangan-perkembangan baru yang akan mempengaruhi operasi dimasa mendatang. Kedua, laporan tahunan yang menyajikan empat laporan keuangan dasar neraca, laporan rugi laba, laporan laba ditahan dan laporan arus kas.

Laporan keuangan juga merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Harahap (2008:105) menyatakan bahwa “Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil suatu usaha perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”. Farid dan Siswanto dalam Fahmi (2014:31) mengatakan bahwa “Laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial”. Menurut Kasmir (2008:7), laporan keuangan adalah “Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Murhadi

(2013:1) menyatakan bahwa “Laporan keuangan merupakan bahasa bisnis. Di dalam laporan keuangan berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak pengguna. Dengan memahami laporan keuangan suatu perusahaan, maka berbagai pihak yang berkepentingan dapat melihat kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan”.

Pihak manajemen memegang peranan penting dalam membuat laporan keuangan untuk dapat dipahami oleh pihak yang berkepentingan. Ini ditekankan lebih lanjut menurut Assauri dalam Fahmi (2014:32) bahwa “Laporan keuangan terdapat informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan“. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan diharapkan mampu membantu para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Fahmi (2014:34) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter. SFAC No.1 menyatakan tujuan dari pelaporan keuangan perusahaan yaitu menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pembuatan keputusan bisnis dan ekonomis oleh investor yang ada dan yang potensial, kreditor, manajemen, pemerintah, dan pengguna lainnya (FASB, 1978). Standart Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia), 1994 bahwa Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Adapun tujuan laporan keuangan menurut PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan kinerja perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan pada mereka.

Lebih jauh Yustina dan Titik mengatakan bahwa laporan keuangan ditujukan sebagai pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya kepada pemilik perusahaan atas kinerja yang telah dicapainya serta merupakan laporan akuntansi utama yang mengkomunikasikan informasi kepada

pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat analisa ekonomi dan peramalan untuk masa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2010:87), berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada saat periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi laporan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak untuk kebutuhan perusahaan maupun secara berkala (rutin). Laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Laporan keuangan yang telah diperoleh diharapkan bisa membantu dalam tujuan untuk menghindari analisis yang keliru dalam melihat kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan dibuat dan disusun oleh akuntan. Para akuntan mamahami dengan benar bahwa laporan keuangan yang dibuat tersebut akan menjadi informasi keuangan bagi banyak pihak. Oleh karena itu seorang akuntan harus mamahami dengan benar tujuan suatu pelaporan keuangan. Dari penjelasan di atas tentang tujuan dari laporan keuangan terlihat, bahwa laporan keuangan akan memberikan informasi keuangan sebagai salah satu sumber untuk

mendukung penguatan dalam pengambilan keputusan, khususnya dari aspek keuangan. Laporan keuangan juga akan memberikan informasi keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan.

3. Kegunaan Laporan Keuangan

Berdasarkan konsep keuangan maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Bahwa laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan dengan aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Menurut Murhadi (2013:6), “Laporan keuangan dibuat adanya kebutuhan dari berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan”. Sehingga laporan keuangan memegang peranan yang luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

Gibson dalam Fahmi (2014:33) menyatakan bahwa penggunaan laporan keuangan adalah *A company's managers, stockholder, bondholders, security analysts, suppliers, lending institutions, employees, labor unions, regulatory authorities, and general public. They use the financial report to make decisions.* Dapat dipahami bahwa dengan adanya laporan keuangan yang disediakan oleh pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam pengambilan keputusan. Seperti keinginan perusahaan untuk melakukan *right issue*. *Right issue* artinya penjualan saham yang diprioritaskan kepada pemilik saham lama untuk membelinya. Sehingga berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dan tersajikan, maka investor atau pemilik saham perusahaan akan bisa menganalisis bagaimana kondisi perusahaan serta prospek perusahaan nantinya khususnya dari segi kemampuan *profitabilitas* dan dividen yang akan dihasilkan.

Berdasarkan pendapat di atas dipahami bahwasannya laporan keuangan sangat berguna dalam melihat kondisi suatu perusahaan untuk mengetahui nilai

perusahaan, baik saat ini maupun dijadikan sebagai alat prediksi untuk kondisi dimasa yang akan datang (*forecast analyzing*).

4. Unsur Laporan Keuangan

Prastowo dan Juliaty (2005:9), laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklarifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonomi, yang merupakan unsur laporan keuangan. Unsur ini dapat diklasifikasikan menjadi unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan dan unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja. Laporan perubahan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi, penyajian berbagai unsur tersebut memerlukan sub-klasifikasi.

a. Unsur Posisi Keuangan

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban dan ekuitas (yang disajikan pada laporan keuangan yang disebut neraca). Dalam menilai apakah suatu pos memenuhi definisi aktiva, kewajiban atau ekuitas tersebut, perhatian perlu ditujukan pada substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya. Neraca juga dapat meliputi pos yang tidak memenuhi definisi aktiva atau kewajiban dan tidak disajikan sebagai bagian dari ekuitas.

Masing-masing unsur yang berkaitan dengan posisi keuangan tersebut didefinisikan sebagai berikut :

1. Aktiva

Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan memberi manfaat ekonomi bagi perusahaan dimasa depan. Manfaat ekonomi dimasa depan yang terwujud dalam aktiva tetap adalah potensi aktiva tersebut untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak langsung, arus kas (dan setara kas) kepada perusahaan. Potensi ini dapat dapat berbentuk sesuatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional. Selain itu dapat juga berbentuk sesuatu yang dapat diubah menjadi kas (dan setara kas) atau berbentuk kemampuan untuk mengurangi pengeluaran kas.

Manfaat ekonomi dimasa depan dapat mengalir ke dalam perusahaan dengan cara digunakan dalam produksi barang dan jasa, dipertukarkan dengan aktiva lain, digunakan untuk menyelesaikan kewajiban dibagikan kepada para pemilik perusahaan. Banyak aktiva yang memiliki substansi fisik (misalnya aktiva tetap) atau dihubungkan dengan hak menurut hukum, termasuk hak milik (misalnya piutang dan properti). Bentuk fisik dan hak milik tidaklah esensial untuk menentukan eksistensi aktiva.

Aktiva perusahaan berasal dari transaksi atau peristiwa lain yang terjadi dimasa lalu. Oleh karenanya, transaksi atau peristiwa yang diharapkan terjadi dimasa depan tidak dengan sendirinya memunculkan aktiva. Di samping itu, ada hubungan erat antara terjadinya pengeluaran dan timbulnya aktiva, namun kedua peristiwa ini tidak perlu harus bersamaan untuk menentukan timbulnya suatu aktiva.

2. Kewajiban

Kewajiban merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. Karakteristik esensial kewajiban adalah perusahaan mempunyai kewajiban masa kini, yaitu tugas atau tanggung jawab untuk bertindak atau melaksanakan sesuatu dengan cara tertentu. Kewajiban dapat dipaksakan menurut hukum, sebagai konsekuensi dari kontrak mengikat atau peraturan perundangan atau timbul dari praktik bisnis yang lazim, yaitu kebiasaan dan keinginan untuk memelihara hubungan bisnis yang baik atau bertindak dengan cara yang adil. Kewajiban suatu perusahaan dapat diselesaikan dengan cara melakukan pembayaran kas, menyerahkan aktiva lain, memberikan jasa, mengganti kewajiban dengan kewajiban lain, mengkonversi kewajiban menjadi ekuitas atau dengan cara dihapuskan.

Seperti halnya aktiva, kewajiban juga timbul dari transaksi atau peristiwa masa lalu. Perlu juga dibedakan antara kewajiban sekarang dan komitmen dimasa depan. Keputusan manajemen untuk membeli aktiva dimasa depan (komitmen) tidak dengan sendirinya menimbulkan kewajiban sekarang. Perusahaan dapat mengakui jumlah rabat yang akan diberikan dimasa depan sebagai kewajiban (yang timbul sebagai akibat penjualan masa lalu). Beberapa jenis kewajiban hanya dapat diukur dengan menggunakan estimasi dalam derajat yang substansial.

3. Ekuitas

Ekuitas adalah hak residual (*residual interest*) atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban (aktiva bersih). Meskipun demikian, di dalam neraca ekuitas dapat disubklasifikasikan. Dalam perseroan terbatas, setoran modal oleh para pemegang saham, saldo laba ditahan, penyisihan saldo laba dan penyisihan penyesuaian pemeliharaan modal dapat disajikan secara terpisah. Penyajian seperti ini berguna untuk mengidentifikasi pembatasan hukum dan pembatasan lainnya terhadap kemampuan perusahaan untuk membagikan atau menggunakan ekuitas serta merefleksikan fakta bahwa berbagai pihak mempunyai hak yang berbeda. Jumlah ekuitas yang disajikan pada neraca bergantung pada pengukuran aktiva dan kewajiban.

Pembentukan suatu cadangan kadang-kadang diharuskan oleh suatu peraturan perundangan yang berlaku untuk memberikan perlindungan tambahan baik kepada perusahaan maupun kreditor. Eksistensi dan besarnya cadangan ini merupakan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan.

b. Unsur Kinerja Perusahaan

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan disajikan pada laporan keuangan yang disebut laporan laba rugi. Penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran lainnya, misalnya *return on investment* atau *earning per share*. Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih ini adalah penghasilan (*income*). Dan beban (*expense*). Pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban ini bergantung pada konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan.

Masing-masing unsur yang berkaitan dengan kinerja perusahaan tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Penghasilan (*Income*)

Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi (setoran) penanam modal. Penghasilan meliputi baik pendapatan (*revenues*) maupun keuntungan (*gains*). Pendapatan timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa (normal), seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen royalti dan sewa. Sedangkan keuntungan mencerminkan pos lainnya yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul atau tidak dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa. Keuntungan meliputi antara lain pos yang timbul dalam pengalihan aktiva tak lancar.

Penghasilan juga meliputi keuntungan yang belum direalisasi, misalnya kenaikan jumlah aktiva jangka panjang. Pada laporan laba rugi, keuntungan biasanya dicantumkan terpisah dan dilaporkan dalam jumlah bersih setelah dikurangi dengan beban yang bersangkutan. Selain dapat diterima dalam berbagai bentuk aktiva (kas, piutang dan jasa), penghasilan dapat juga berasal dari penyelesaian kewajiban, misalnya penyerahan barang untuk melunasi pinjaman.

2. Beban (*Expense*)

Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal. Beban mencakup baik kerugian (*loss*) maupun beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas yang biasa. Beban yang timbul dari pelaksanaan aktivitas biasa ini meliputi antara lain beban pokok penjualan, gaji dan depresiasi, yang biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aktivitas seperti kas (setara kas), persediaan dan aktiva tetap.

Kerugian mencerminkan pos lainnya yang memenuhi definisi beban yang mungkin timbul atau tidak dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang bisasa. Kerugian ini dapat timbul dari bencana kebakaran, banjir maupun pelepasan aktiva tidak lancar. Definisi beban juga meliputi kerugian yang belum direalisasi, misalnya kerugian karena selisih kurs valuta asing. Pada laporan laba rugi, kerugian biasanya dicantumkan terpisah dan dilaporkan dalam jumlah bersih setelah dikurangi dengan penghasilan yang bersangkutan. Revaluasi atau pernyataan kembali aktiva dan kewajiban menimbulkan kenaikan atau penurunan ekuitas. Meskipun memenuhi definisi penghasilan dan beban, menurut konsep pemeliharaan modal tertentu, kenaikan dan penurunan ini tidak dimasukkan dalam laporan laba rugi.

5. Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut Hanafi dan Halim (2007:34), karakteristik-karakteristik di bawah ini akan membedakan informasi yang lebih bermanfaat dengan informasi yang kurang bermanfaat. Karakteristik-karakteristik ini harus dipertimbangkan ketika perusahaan memilih beberapa alternatif metode akuntansi.

a. Bisa Dipahami (*Understandability*)

Informasi akuntansi harus bisa dipahami oleh pemakai yang mempunyai pengetahuan bisnis dan ekonomi yang memadai dan yang mempunyai keinginan untuk mempelajari informasi tersebut dengan tingkat usaha yang memadai pula. Bisa dipahami mengacu kepada pemakai laporan keuangan yang umum (*broad*

classes of decision makers), tidak mengacu kepada sekelompok orang yang khusus.

b. Bermanfaat Untuk Pengambilan Keputusan

Bermanfaat untuk pengambilan keputusan merupakan karakteristik kualitatif keseluruhan yang digunakan untuk mempertimbangkan kualitas informasi akuntansi. Bermanfaat atau tidaknya informasi tersebut tergantung dari keputusan yang akan dibuat, cara pengambilan keputusan, informasi lain yang telah ada, kemampuan memproses pengambil keputusan. Manfaat untuk pengambilan keputusan mengacu pada pengambil keputusan yang umum dan dalam konteks yang umum pula.

c. Relevan

Suatu informasi bisa dikatakan relevan apabila adanya informasi tersebut bisa membuat perbedaan keputusan yang diambil. Informasi yang relevan bisa membantu pemakai informasi untuk membentuk harapan atau kesimpulan mengenai hasil pada masa yang lalu, sekarang, dan masa yang mendatang. Informasi tersebut bisa dipakai untuk memprediksi kejadian atau hasil pada masa mendatang (kemampuan prediksi) dan juga bisa dipakai untuk menginformasikan kesimpulan-kesimpulan tentang masa yang lalu (kemampuan memberi *feedback*). Sebagai tambahan, supaya relevan informasi akuntansi juga harus tepat waktu.

d. Nilai Prediksi dan Umpan Balik

Informasi akuntansi mempunyai nilai prediksi apabila informasi tersebut bisa dipakai untuk memprediksi lebih akurat berdasarkan informasi masa lalu dan saat sekarang. Informasi mempunyai kemampuan umpan balik apabila informasi tersebut bisa dipakai untuk mengkonfirmasi kesimpulan-kesimpulan tertentu mengenai masa lalu. Seringkali informasi mempunyai nilai keduanya (prediksi dan umpan balik), karena konfirmasi masa lalu bisa dipakai untuk memprediksi masa mendatang lebih tepat lagi.

e. Tepat Waktu

Tepat waktu bisa diartikan sebagai ketersediaan informasi ke pembuat keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan. Jika informasi tidak ada pada waktu dibutuhkan untuk membuat keputusan, maka informasi tersebut tidak lagi relevan, dan tidak mempunyai manfaat untuk pengambilan keputusan.

f. Reliabilitas

Informasi yang reliabel bebas dari bias-bias tertentu dan bisa mencerminkan apa yang akan diukur (*representatif*). Dengan demikian informasi yang reliabel harus bisa diversifikasi, netral, dan representatif (mewakili apa yang akan diukur). Reliabel tidak berarti pasti atau tepat sekali (*precise*). Tingkat reliabilitas akan berbeda-beda tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi.

g. Bisa Diversifikasi

Bisa diversifikasi sering juga disebut obyektif. Informasi bisa diversifikasi apabila pengukur (misal akuntan) bisa sampai pada kesimpulan bersama bahwa metode yang dipilih bersih dari bias-bias tertentu, dan dengan demikian metode tersebut bisa dipublikasikan. Verifikasi bermanfaat untuk menurangi bias karena dengan pengukur yang berulang-ulang, dan dengan menggunakan metode yang sama, kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja akan bisa dikurangi.

h. Representatif

Representatif merupakan keterkaitan antara pengukur dan apa yang diukur. Istilah lain yang sering digunakan yang mempunyai arti sama dengan representatif adalah valid. Sebagai contoh perusahaan mencatat sewa dibayar dimuka sebagai aktiva. Aktiva merupakan sumber daya perusahaan, dan aktiva merupakan ukuran representatif sewa dibayar di muka karena sewa-sewa dibayar di muka meningkatkan sumber daya perusahaan meskipun perusahaan tersebut tidak memiliki aktiva yang disewanya.

i. Kenetralan

Informasi akuntansi akan netral apabila bebas dari bias-bias tertentu yang akan mempengaruhi hasil ke arah yang tertentu. Tetapi tidak berarti bahwa kenetralan informasi akuntansi tidak mempunyai pengaruh terhadap perilaku manusia. Informasi akuntansi ditujukan kepada semua pihak (*broad class*) dan ditujukan untuk tujuan yang umum dan bervariasi, bukan untuk tujuan yang sempit.

j. Konsistensi dan Bisa Diperbandingkan

Karakteristik kualitatif tambahan dari informasi akuntansi adalah bisa diperbandingkan (*comparability*) dan konsistensi. Informasi akuntansi akan lebih bermanfaat apabila informasi tersebut dibandingkan dengan informasi yang serupa untuk perusahaan lain (*intercompany comparison*), atau dengan informasi yang serupa dari masa lalu perusahaan (*intracompany comparison*). Kualitas tersebut sering disebut juga sebagai kualitas interaktif, karena kualitas tersebut mengaitkan dua atau lebih informasi akuntansi. Kualitas yang bisa diperbandingkan membantu pemakai untuk mengidentifikasi dan menjelaskan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara dua atau lebih fenomena ekonomi.

Konsistensi berarti kesesuaian antara periode yang satu dengan periode yang lainnya, dalam hal prosedur dan kebijakan akuntansi yang tidak berubah. Konsistensi, sebagaimana bisa dibandingkan, merupakan kualitas yang menyangkut hubungan antar angka, bukannya kualitas angka itu sendiri. Konsistensi bisa membantu kualitas perbandingan (bisa dibandingkan). Tanpa konsistensi akan sulit ditentukan apakah perbedaan yang ada dikarenakan perbedaan ekonomi atau hanya karena perbedaan metode akuntansi. Tetapi kadang-kadang metode akuntansi terpaksa harus diubah karena kondisi ekonomi yang berubah. Konsistensi terpaksa harus dikorbankan untuk memperoleh informasi yang lebih bermanfaat.

k. Batasan terhadap Hirarki Informasi

Sama seperti halnya komoditi ekonomi lainnya, keputusan yang berkaitan dengan komoditi tersebut harus dilandasi prinsip manfaatnya. Biaya informasi akuntansi disebabkan pengumpulan, pemrosesan, pengauditan, pengkomunikasian informasi akuntansi dan juga biaya karena kehilangan keunggulan kompetitif karena terbukanya informasi akuntansi. Manfaat informasi akuntansi dirasakan oleh investor, kreditur, konsumen dan perusahaan itu sendiri (untuk keputusan internal). Manfaat informasi dibatasi oleh manfaat-biaya, biaya informasi akuntansi tidak boleh melebihi manfaatnya.

l. Material

Informasi akuntansi dikatakan material apabila ketiadaan informasi tersebut akan penyampaiannya yang salah (*miss statement*) akan mempengaruhi pertimbangan seorang mengambil keputusan. Dengan kata lain, informasi harus mengenai jumlah yang cukup besar untuk membuat perbedaan. Material dan

relevan merupakan dua kualitas yang berkaitan. Untuk bermanfaat informasi akuntan harus relevan dan cukup material. Informasi akuntansi tidak akan bermanfaat apabila tidak relevan atau jumlahnya tidak cukup berarti untuk membuat perbedaan (tidak material).

2. Keterbatasan Laporan Keuangan

Kasmir (2012:15), kita ketahui bahwa laporan keuangan yang telah disusun sedemikian rupa terlihat sempurna dan meyakinkan. Dibalik itu semua sebenarnya ada beberapa ketidaktepatan terutama dalam jumlah yang telah kita susun akibat berbagai faktor. Karena laporan keuangan disusun berdasarkan transaksi yang terjadi pada tanggal dan waktu yang berbeda, nilai sesungguhnya juga menjadi berbeda.

Laporan keuangan belum dapat dikatakan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan adanya hal-hal yang belum atau tidak tercatat dalam laporan keuangan tersebut. Kemudian, ada hal-hal yang tidak dapat dinyatakan dalam angka-angka seperti reputasi, prestasi manajernya, dan lainnya. Oleh karena itu, setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Berikut ini beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan.

- Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (*historis*). Di mana data-data yang diambil dari data masa lalu.
- Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
- Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian.
- Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan pada sifat formalnya.

Keterbatasan laporan keuangan tidak akan mengurangi arti nilai keuangan secara langsung karena hal ini memang harus dilakukan agar dapat menunjukkan kejadian yang mendekati sebenarnya, meskipun perubahan berbagai kondisi dari berbagai sektor terus terjadi. Artinya selama laporan keuangan disusun dengan aturan yang telah ditetapkan, maka inilah yang dianggap telah memenuhi syarat sebagai suatu laporan keuangan.

2.1.1.3. Analisa Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Menurut Hanafi dan Halim (2012:5), “Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan”.

Pekerjaan yang paling mudah dalam analisis keuangan tentu saja menghitung

rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. Tantangan analisis bukan melakukan perhitungan semacam itu, melainkan melakukan analisis dan menginterpretasikan rasio-rasio keuangan yang muncul.

Harmono (2011:104) menyatakan bahwa, analisa laporan keuangan merupakan alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mendeteksi/mendiagnosis tingkat kesehatan perusahaan, melalui analisis kondisi arus kas atau kinerja organisasi perusahaan baik yang bersifat parsial maupun kinerja organisasi secara keseluruhan.

Analisis semacam itu mengharuskan seseorang analisis untuk melakukan beberapa hal :

- a. Menentukan dengan jelas tujuan dari analisis;
- b. Memahami konsep-konsep dan prinsi-prinsip yang mendasari laporan-laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan yang diturunkan dari laporan keuangan tersebut;
- c. Memahami kondisi perekonomian dan kondisi bisnis lain pada umumnya yang berkaitan dengan perusahaan dan mempengaruhi usaha perusahaan.

Sebelum melakukan analisis, seorang analisis harus memahami ketiga langkah di atas, baru kemudian melakukan analisis dengan menggunakan alat-alat analisis seperti rasio keuangan atau rasio-rasio lainnya.

2. Tujuan Analisa Laporan Keuangan

Harahap (2008:195) menyatakan bahwa “Analisa laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan”. Setelah informasi tersebut didapatkan, selanjutnya informasi tersebut dianalisis guna mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan.

Kasmir (2010:92), menjelaskan bahwa tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

3. Manfaat Analisa Laporan Keuangan

Kegunaan analisis laporan keuangan ini dapat dikemukakan oleh Harahap (2008:195), sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan.
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis

Dengan perkataan lain, yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan. Diantaranya, dapat menilai prestasi perusahaan, dapat memproyeksi laporan perusahaan, dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu: posisi keuangan (Aset, Neraca, dan Ekuitas), hasil Usaha Perusahaan (Hasil atau Beban), likuiditas, solvabilitas, aktivitas, rentabilitas atau profitabilitas, indikator Pasar Modal, menilai perkembangan dari waktu ke waktu, menilai komposisi struktur keuangan, arus dana.

2.1.1.4. Analisis Fundamental

Analisis fundamental menyatakan bahwa setiap investasi saham mempunyai landasan kuat yang disebut nilai intrinsik yang dapat ditentukan melalui suatu analisis yang sangat hati-hati terhadap kondisi perusahaan pada kondisi sekarang dan prospeknya pada masa yang akan datang. Nilai intrinsik merupakan suatu fungsi dari faktor-faktor perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan keuntungan (*return*) yang diharapkan dengan suatu resiko yang melekat pada saham tersebut. Nilai inilah yang diestimasi oleh para pemodal atau analisis, dan hasil dari estimasi ini dibandingkan dengan nilai pasar sekarang (*current market price*) sehingga diketahui saham-saham yang *overpriced* ataupun *underpriced* (Tandelilin, 2001).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa para analisis fundamental mencoba memperkirakan *return* saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai dari faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi *return* saham di masa yang akan datang dan para analisis mencoba menerapkan hubungan faktor-faktor tersebut sehingga diperoleh perkiraan *return* saham (Nataryah, 2000).

Untuk melakukan analisis fundamental diperlukan informasi fundamental.

Informasi fundamental yang berhubungan dengan kondisi perusahaan umumnya

ditunjukkan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan suatu perusahaan merupakan hal yang penting bagi para investor dalam penentuan kebijakan penanaman modal, memastikan perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik untuk mendapatkan keuntungan yang diharapkan. Dari laporan keuangan dapat diketahui beberapa informasi fundamental antara lain ; Rasio-rasio keuangan, arus kas, serta ukuran kinerja-kinerja lainnya yang dihubungkan dengan harga saham. Jenis analisis ratio tersebut bisa menyangkut analisis aspek likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, *leverage* dan aktivitas. Analisis rasio merupakan analisis yang banyak digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan, baik untuk pemberian kredit maupun pembelian saham dan investasi.

2.1.1.5 Rasio Keuangan

1. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh antara satu jumlah dengan jumlah yang lainnya. Rasio sendiri menurut Siegel dan Shim dalam Fahmi (2014:51), “Merupakan hubungan antara satu jumlah dengan jumlah lainnya”. Dimana Agnes Sawir, “Menambahkan perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan”.

Pengertian lain tentang rasio yakni menurut Jumingan (2011:118), “Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana”.

Secara sederhana rasio (*ratio*) disebut sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan

nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan. Penggunaan kata rasio ini sangat fleksibel penempatannya, dimana itu sangat dipengaruhi oleh apa dan dimana rasio itu dipergunakan yaitu disesuaikan dengan wilayah keilmuannya. pengertian lain tentang rasio yakni menurut Murhadi (2013:56) mengemukakan bahwa, “Analisa rasio digunakan dengan cara membandingkan suatu angka tertentu pada suatu akun terhadap angka dari akun lainnya”.

Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan. Secara jangka panjang rasio keuangan juga dipakai dan dijadikan sebagai acuan dalam menganalisa kondisi kinerja suatu perusahaan.

2. Macam-Macam Rasio Keuangan

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas memberikan gambaran posisi keuangan dalam jangka waktu yang pendek, tetapi juga digunakan untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini sering disebut sebagai rasio modal kerja. Tidak hanya Bank dan para kreditor jangka pendek saja yang tertarik dengan angka-angka rasio likuiditas, rasio likuiditas juga berguna bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa yang akan datang (Munawir, 2001).

Lebih lanjut, menurut Munawir (2001) ada beberapa kriteria sehingga perusahaan bisa dikatakan mampu memiliki posisi keuangan yang baik, yaitu:

- a. Mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya, yaitu pada waktu ditagih (kewajiban keuangan terhadap pihak eksternal).
- b. Mampu memelihara modal kerja yang cukup baik untuk operasi yang optimal (kewajiban keuangan pada pihak internal).
- c. Mampu membayar bunga dan deviden yang dibutuhkan.

d. Mampu memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.

➤ **Current Ratio (CR)**

“Rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan (likuiditas) adalah dengan menggunakan *current ratio* (CR). Rasio ini menunjukkan perbandingan nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) dengan hutang jangka pendek” (Munawir, 2001).

Menurut Husnan (2002) “*current ratio* adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan aktiva lancar perusahaan biasa dipergunakan untuk memenuhi kewajiban lancarnya”. Secara matematis CR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \dots\dots\dots(2.1)$$

Alasan digunakannya CR secara luas sebagai ukuran likuiditas karena kemampuannya untuk menggambarkan (Wild, 2005):

- a. Kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya (kewajiban jangka pendek).
- b. Kemampuan perusahaan dalam menyangga kerugian.
- c. Kemampuan perusahaan untuk menyediakan cadangan dana lancar.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah perbandingan antara dana yang berasal dari modal sendiri dengan dana yang berasal dari kreditur. Rasio ini sangat penting bagi kreditur atau calon kreditur untuk mengetahui seberapa besar para pemilik (pemegang saham) mempunyai dana dalam perusahaan tersebut, hal ini digunakan untuk menentukan tingkat keamanan para kreditur. Apabila dana yang disediakan pemilik lebih kecil dibandingkan dengan jumlah yang disediakan kreditur maka perusahaan tersebut akan sangat bergantung pada kreditur. “Manfaat dari rasio

solvabilitas adalah memberikan informasi yang bermanfaat dalam penentuan manfaat utang” (Machfoedz, 1989).

Brigham dan Houston (1998) menjelaskan bahwa solvabilitas keuangan adalah rasio yang memberikan suatu ukuran sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan. Para investor yang rasional cenderung untuk menghindari resiko, akan tetapi apabila suatu perusahaan menggunakan hutang dalam struktur modalnya maka para pemodal perusahaan tersebut akan menanggung resiko finansial (*financial risk*). Resiko finansial adalah resiko tambahan yang ditanggung oleh investor karena perusahaan menggunakan solvabilitas keuangan.

Robert Ang (1997) menyatakan bahwa rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjangnya, rasio ini sering disebut sebagai rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas ini dibedakan menjadi 8 (delapan) rasio yaitu: *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *long term debt to capitalization ratio*, *time interest earned*, *cash flow interest coverage*, *cash flow to net income*, dan *cash return on sales*. Rasio solvabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

➤ ***Debt to Equity Ratio* (DER)**

Keputusan pendanaan berkaitan dengan sumber dana, baik yang berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Penciptaan suatu struktur modal dapat mempengaruhi kebijakan dimana selanjutnya dapat mempengaruhi pengambilan keputusan strategis. Keputusan modal yang tepat sangat penting bagi perusahaan karena adanya kebutuhan untuk memaksimalkan keuntungan pada berbagai macam organisasi bisnis, keputusan tersebut juga berdampak pada suatu kemampuan perusahaan untuk dapat berjalan dengan lingkungan persaingannya (Restiyani, 2006).

“*Debt to Equity Ratio* selain digunakan untuk melihat struktur permodalan perusahaan juga bisa digunakan untuk melihat tingkat solvabilitas (penggunaan hutang) terhadap *total shareholder’s equity*” (Ang, 1997). “DER yang tinggi menandakan modal usaha lebih banyak dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri. Secara matematis DER dapat dirumuskan sebagai berikut” (Ang, 1997):

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots(2.2)$$

Salah satu hal yang mempengaruhi tingkat *return* yang diperoleh oleh investor adalah *financial risk*. Tingkat *financial risk* menyatakan variabilitas laba yang akan diterima pemegang saham. Dan *financial leverages* adalah salah satu

faktor yang mempengaruhi tingkat *financial risk*. Semakin banyak penggunaan *financial leverages* maka semakin banyak penggunaan biaya tetap (jangka panjang) yang dibutuhkan oleh perusahaan, sehingga laba operasional akan semakin kecil karena digunakan untuk menutup biaya jangka panjang dan beban bunganya. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai rasio DER maka akan menyebabkan meningkatnya nilai hutang yang akan menyebabkan penurunan laba bersih yang pada akhirnya akan mengurangi laba yang diterima oleh pemegang saham (Sartono, 2001).

c. Rasio Aktivitas

“Salah satu tujuan manajer keuangan adalah menentukan seberapa besar efisiensi investasi pada berbagai aktiva. Dengan kata lain rasio aktivitas menunjukkan bagaimana suatu sumber daya sudah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri maka akan diketahui efisiensi perusahaan” (Sartono, 2001).

“Rasio aktivitas meliputi: perputaran persediaan (*inventory turnover*), periode pengumpulan piutang (*average collection period*), perputaran aktiva tetap (*fixed asset turnover*), dan perputaran total aktiva (*total asset turnover*). Rasio aktivitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turnover* (TAT)” (Sartono, 2001).

➤ *Total Asset Turnover* (TAT)

“*Total Asset Turnover* menunjukkan bagaimana efektifitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk meningkatkan nilai penjualan dan meningkatkan laba” (Sartono, 2001).

Secara matematis nilai *Total Asset Turnover* (TAT) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TAT} = \frac{\text{Pendapatan Netto}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots(2.3)$$

TAT dipengaruhi oleh nilai penjualan bersih yang dilakukan oleh perusahaan dibandingkan dengan nilai aktiva total yang dimiliki oleh perusahaan.

Bila nilai TAT ditingkatkan berarti terjadi kenaikan penjualan bersih perusahaan, peningkatan penjualan bersih perusahaan akan mendorong peningkatan laba yang akan direspon dengan peningkatan harga saham perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan *return* saham perusahaan (Sartono, 2001).

d. Rasio Profitabilitas

Daya tarik utama bagi pemilik perusahaan (pemegang saham) dalam suatu perseroan adalah profitabilitas. Dalam konteks ini profitabilitas berarti hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang diinvestasikan pemilik perusahaan.

Menurut Machfoedz (1989) “profitabilitas adalah hasil dari kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen”.

“Pemilik juga tertarik pada pembagian laba yang menjadi haknya yaitu, seberapa banyaknya yang diinvestasikan kembali dan seberapa banyak yang dibagikan sebagai deviden kepada mereka. Pada akhirnya, pemilik juga berkepentingan dengan dampak hasil perusahaan terhadap nilai pasar investasi mereka, khususnya jika saham dijual kepada umum” (Helfert, 1997).

Dalam melakukan investasi, investor maupun calon investor akan memperhatikan faktor profitabilitas dan resiko. Hal ini disebabkan karena kestabilan harga saham akan berpengaruh pada deviden dan *return* yang akan diterima oleh investor pada masa yang akan datang. Bila kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tergolong tinggi, maka harga saham akan juga akan mengalami peningkatan yang akan berdampak pada peningkatan *return* saham di masa yang akan datang (Husnan, 2000).

Kemakmuran (*wealth*) investor akan sangat tergantung pada *return* yang diharapkan dan resiko dari taksiran aliran kas di masa yang akan datang. Laporan keuangan perusahaan menggambarkan hasil masa lalu telah cukup dijadikan pedoman aktivitas di masa yang akan datang, namun analisis profitabilitas yang didasarkan pada *rate of return* di masa lampau dapat memberikan gambaran dan informasi yang berguna bagi manajemen dan para analis di luar perusahaan. Apabila pasar modal menganggap seluruh investor adalah investor yang rasional maka para investor tersebut akan selalu memilih untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi. Karena dengan kemungkinan perusahaan menghasilkan laba tinggi maka *return* ekspektasi juga tinggi. Rasio

Profitabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Return on Asset* (ROA) (Ardhiastari, 2006).

➤ ***Return on Asset (ROA)***

Return on Asset sering disebut juga sebagai *Return on Investment* (ROI).

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan sumber ekonomi yang ada untuk menciptakan laba. ROA diperoleh dengan cara membandingkan nilai pendapatan bersih setelah pajak (*Net Income After Tax / NIAT*) terhadap rata-rata total aktiva/asset (*average total asset*). “NIAT adalah nilai pendapatan / laba bersih setelah dikurangi dengan pajak. *Average total asset* adalah rata-rata jumlah asset dari awal tahun hingga akhir tahun. Semakin tinggi nilai ROA maka kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar” (Ang, 1997).

Secara umum ROA dapat dirumuskan sebagai berikut: (Machfoedz , 1989)

$$\text{ROA} = \frac{\text{NIAT}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots(2.2)$$

Nilai ROA dipengaruhi oleh *Net Income After Tax* (pendapatan bersih sesudah pajak. Dengan meningkatnya ROA maka kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kemampuan menghasilkan laba tinggi. Investor akan merasa aman dengan melakukan investasi pada perusahaan.

2.1.1.6 Return Saham

“*Return* merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang” (Jogiyanto, 2000).

Return realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi ini sangat penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan dan juga digunakan sebagai landasan penghitungan *return* ekspektasi di masa yang akan datang.

Pada umumnya, nilai *return* yang sering digunakan adalah *return* total. *Return* pada dasarnya dibagi menjadi dua jenis yaitu *capital gain/loss* dan *yield*. *Capital gain* merupakan selisih dari harga investasi sekarang dengan harga periode yang lalu. Jika harga investasi sekarang lebih tinggi dari harga investasi periode lalu berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*) dan sebaliknya. *Yield* merupakan presentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi. Keuntungan ini biasanya diterima dalam bentuk kas atau setara dengan kas sehingga dapat diuangkan dengan cepat. Salah satu contoh *yield* adalah deviden (Jogiyanto, 2000).

Adapun *return* saham dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Jogiyanto, 2000):

$$R_t = \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}} \dots \dots \dots (2.5)$$

Dimana:

R_t → *Return* saham pada hari ke t

P_t → Harga penutupan saham pada hari ke t

P_{t-1} → Harga penutupan saham pada hari ke $t-1$

2.1.1.7 Hubungan Antar Variabel

1. CR terhadap *Return* Saham

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* digunakan untuk mencari nilai likuiditas tersebut. *Current ratio* (CR) didapatkan dengan membandingkan nilai aktiva lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Semakin tinggi nilai CR berarti semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya

berarti semakin kecil resiko likuidasi yang dialami perusahaan dengan kata lain semakin kecil resiko yang harus ditanggung oleh pemegang saham perusahaan. Sangat penting bagi para investor untuk mengetahui nilai CR, walaupun nilai CR hanya bersifat sementara atau jangka pendek. Investor akan menganggap perusahaan beroperasi dengan baik dan menutupi kewajiban jangka pendeknya sehingga ketika CR meningkat maka nilai *return* saham juga akan mengalami peningkatan. Hipotesis CR berpengaruh terhadap *return* saham didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ulupui (2005).

2. DER terhadap *Return* Saham

Rasio DER diperoleh dari perbandingan antara total hutang dengan total modal sendiri. Rasio DER menggambarkan rasio solvabilitas perusahaan. DER memberikan gambaran kemampuan perusahaan melunasi seluruh hutangnya bila dibandingkan dengan modal yang dimiliki dari pihak internal. Meningkatnya nilai DER berarti meningkatnya jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan menerima resiko atas *leverages* (hutang) yang digunakannya. Hal ini akan menyebabkan para investor ragu menanamkan modalnya pada perusahaan karena resiko hutang yang tinggi. Disisi lain, peningkatan DER bisa juga disebabkan karena nilai modal sendiri yang dimiliki perusahaan jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan hutang dari pihak eksternal. Hal ini akan menyebabkan perusahaan sangat tergantung pada kreditur.

“Semakin tinggi rasio DER menunjukkan tingkat pengembalian yang semakin kecil. Resiko yang ditanggung oleh investor akan semakin tinggi karena tingkat hutang yang tinggi berarti beban bunga yang semakin tinggi yang akan mengurangi resiko, dan berakibat menurunkan *return* saham” (Ang, 1997).

Hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widyarini (2006) dan Pasetyo (2005).

3. TAT terhadap *Return Saham*

Rasio *total asset turnover* (TAT) merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk meninjau seberapa efektifkah perusahaan mengelola seluruh sumber-sumber dana yang ada di dalam perusahaan. *Total Asset Turnover* (TAT) menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva. TAT merupakan rasio aktivitas yang didapatkan dari perbandingan antara penjualan netto dengan total aktiva. Peningkatan pada nilai TAT akan menyebabkan meningkatnya penjualan netto (penjualan bersih) yang dicapai perusahaan yang akan mendorong terjadinya peningkatan laba. Peningkatan laba akan mendorong terjadinya peningkatan *return* saham dengan kata lain peningkatan nilai TAT akan menyebabkan peningkatan *return* saham.

Rasio TAT sangat berguna bagi para kreditur dan pemilik perusahaan (pemegang saham) karena dapat mengetahui efisiensi perusahaan untuk meningkatkan penjualan akan tetapi TAT sangat berguna bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui seberapa efektifkah perusahaan mengelola aktivanya sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan yang akan berakibat pada meningkatnya nilai *return* saham yang akan diterima investor (Sartono, 2001).

Hipotesis bahwa TAT berpengaruh terhadap *return* saham didukung oleh Restiyani (2006). Variabel fundamental diperkirakan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai *return* saham. Pada penelitian ini akan digunakan variabel ROA, DER, CR, TAT sebagai variabel independen dan *Return* saham sebagai variabel dependen.

4. ROA terhadap *Return Saham*

ROA diperoleh dengan cara membandingkan antara *Net Income After Tax* (NIAT) yang diartikan sebagai pendapatan bersih sesudah pajak dengan *average total asset*. ROA menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (profitabilitas). Meningkatkan ROA berarti di sisi lain juga meningkatkan nilai pendapatan bersih yang berarti meningkatkan nilai penjualan. Perusahaan yang penjualannya meningkat akan mendorong terjadinya peningkatan laba yang menunjukkan operasional perusahaan sehat dan baik. Hal ini akan disukai oleh para investor. Investor yang rasional tentu saja akan memilih investasi pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, sehingga akan mendorong peningkatan harga saham yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan *return* saham yang akan diterima investor. Hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ardhiastari (2006), Natarsyah (2002), dan Ulupui (2005).

2.1.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang meneliti tentang analisa pengaruh rasio keuangan terhadap return saham adalah sebagai berikut :

a. I.G. K. A. ULUPUI (2007)

Penelitian ini meneliti tentang analisis pengaruh rasio likuiditas, leverage, aktivitas, dan Profitabilitas terhadap return saham. Penelitian ini menggunakan rasio Likuiditas yang di wakili CR, rasio Solvabilitas yang di wakili DER, rasio Aktivitas yang di wakili TAT, dan rasio Profitabilitas yang di wakili ROA.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CR, DER, dan ROA menunjukkan hasil positif terhadap return saham dalam periode kedepan. Namun rasio Aktivitas yang di wakili TAT menunjukkan hasil yang negatif terhadap return saham dalam periode kedepan.

b. Rio Malintan dan Tuban Drijah Herawati, SE., MM., Ak (2012)

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Return On Asset* (ROA) terhadap *return Saham* perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia

tahun 2005-2010. Penelitian ini menggunakan Variabel-variabel independent yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Return On Asset* (ROA) secara simultan tidak memberikan pengaruh terhadap *return* saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2010.

Hasil penelitian ini menunjukkan *Current Ratio* (CR) bukanlah faktor penentu dari perubahan *return* saham. Dari hasil analisis dan pembahasan juga dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) bukanlah faktor penentu yang dapat mempengaruhi *return* saham perusahaan pertambangan. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan perubahan *return* saham perusahaan pertambangan. Seperti halnya PER, *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan perubahan *return* saham perusahaan pertambangan.

c. Rowland Bismark Fernando Pasaribu (2008)

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh variabel fundamental terhadap harga saham perusahaan *Go Public* di BEI. Penelitian ini menggunakan pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, leverage, likuiditas, efisien perusahaan, dan return saham sebagai variable penelitiannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan Secara simultan dan parsial, pertumbuhan, profitabilitas, posisi leverage, likuiditas, dan efisiensi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham di delapan industri. Temuan lainnya adalah *earning per share* (EPS) merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan pada enam industri, sedangkan profitabilitas (SALCA) hanya dominan pada industri pertanian, sementara likuiditas (CASHTA) berpengaruh dominan pada industri properti dan *real estate*. Pertumbuhan, profitabilitas, posisi leverage, likuiditas, dan efisiensi perusahaan mampu menjelaskan variansi harga saham emiten sebesar 85,41% pada industri barang konsumsi dan 77,83% di aneka industri sedangkan pada enam industri lainnya secara rata-rata sebesar 46,32% sisanya sebesar 53,68% adalah pengukuran lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian.

d. Dedi Aji Hermawan (2012)

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Earning Per Share* dan *Net Profit Margin* terhadap return saham. Penelitian ini menggunakan variable DER, EPS, NPM, *Return Saham*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh negatif *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2008-2010. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* (DER), maka akan mengakibatkan return saham turun. Begitu juga sebaliknya. Secara parsial terdapat pengaruh positif *Earning Per Share* (EPS) terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2008-2010. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *Earning Per Share* (EPS), maka akan mengakibatkan return saham naik. Begitu juga sebaliknya. Secara parsial tidak terdapat pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap return saham pada

perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2008-2010. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap return saham. Secara simultan *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2008-2010.

e. Desy Arista dan Astohar (2011)

Penelitian ini meneliti tentang analisis faktor – faktor yang mempengaruhi return saham. (Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang *Go Public* di BEI periode tahun 2005 - 2009). Penelitian ini menggunakan variable *Return On Asset*, *Debt To Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Price To Book Value*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) tidak terbukti mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang *Go Public* di BEI. *Debt to equity ratio* (DER) terbukti mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap return saham. *earning per share* (EPS) tidak terbukti mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang *Go Public* di BEI. *Price to book value* (PBV) terbukti mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang *Go Public* di BEI. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia mempunyai kinerja yang baik akan berdampak positif terhadap return saham yang akan diterima oleh investor.

f. Dwi Martani, Mulyono, Rahfiani Khairurizka (2009)

Penelitian ini meneliti tentang *The effect of financial ratios, firm size, and cash flow from operating activities in the interim report to the stock return*. variabel yang di gunakan penelitian ini rasio keuangan, *return* saham, pasar saham Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *profitabilitas*, *turnover* dan rasio pasar memiliki signifikan dampak terhadap *return* saham.

g. Louis K.C. Chan, Yasushi Hamao, dan Josef Lakonishok (1990)

Penelitian ini meneliti tentang *Fundamentals and Stock Returns in Japan*. Penelitian ini menggunakan variable Ukuran perusahaan, rasio pasar, arus kas, *return* saham.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel fundamental dengan return saham. Dengan terdapatnya hubungan yang positif dan signifikan antara empat variable fundamental dengan return saham.

h. Mahammed Omran (2016)

Peneliti ini meneliti tentang Linear Versus Non-linear Relationships Between Financial Ratios and Stock Returns: Empirical Evidence from Egyptian Firms. Variabel yang digunakan yaitu return saham, rasio keuangan, linear, non-linear.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan memiliki hubungan yang non-linear dan lebih deskriptif terhadap perilaku return saham.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	I.G.K.A Ulupui (2007)	Analisis pengaruh rasio likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas terhadap return saham	X1 = CR X2 = DER X3 = TAT X4 = ROA Y = <i>Return</i> saham	Analisis regresi linear berganda	CR, DER, ROA menunjukkan hasil yang positif terhadap <i>return</i> saham. Namun rasio Aktivitas yang di wakili TAT menunjukkan hasil yang negative terhadap <i>return</i> saham selama periode kedepan.
2.	Rio Malintan dan Tuban Drijah Herawati SE, MM, AK. (2012)	pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), dan <i>Return On Asset</i> (ROA) terhadap <i>return Saham</i> perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2005-2010.	X1 = CR X2 = DER X3 = PER X4 = ROA Y = <i>Return</i> saham	Analisis regresi linier berganda	CR, dan DER bukanlah factor penentu yang dapat mempengaruhi <i>return</i> saham pada perusahaan pertambangan. PER, dan ROA merupakan factor penentu yang mempengaruhi <i>return</i> saham pada perusahaan pertambangan.
3.	Rowland Bismark Fernando Pasaribu (2008)	pengaruh variabel fundamental terhadap harga saham perusahaan <i>Go Public</i> di BEI.	X1 = Pertumbuhan perusahaan X2 = Likuiditas X3 = <i>Leverage</i> X4 = Profitabilitas X5 = Efisiensi perusahaan Y = <i>Return</i> saham	Analisis regresi linier berganda	Secara simultan dan parsial, pertumbuhan, profitabilitas, posisi <i>leverage</i> , likuiditas, dan efisiensi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham di delapan industri.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
4	Dedi Aji Hermawan (2012)	pengaruh <i>Debt To Equity Ratio, Earning Per Share</i> dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap return saham	X1 = DER X2 = EPS X3 = NPM Y = <i>Return</i> saham	Analisis regresi sederhana	Secara parsial DER terdapat pengaruh negatif EPS terdapat pengaruh positif NPM tidak dapat pengaruh. Secara simultan DER, EPS, NPM terdapat pengaruh terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan perbankan di BEI
5	Desy Arista dan Astohar (2011)	analisis faktor – faktor yang mempengaruhi return saham. (Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang <i>Go Public</i> di BEI periode tahun 2005 - 2009)	X1 = ROA X2 = DER X3 = EPS X4 = PBV Y = <i>Return</i> saham	Analisis regresi linear berganda	ROA dan EPS tidak terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan. DER dan PBV terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan manufaktur di BEI.
6	Dwi Martani, Mulyon, Rahfiani Khairurizka (2009)	<i>The effect of financial ratios, firm size, and cash flow from operating activities in the interim report to the stock return.</i>	-Rasio Keuangan - <i>Return</i> saham -pasar saham Indonesia.	Analisis regresi linier berganda	bahwa <i>profitabilitas, turnover</i> dan rasio pasar memiliki signifikan dampak terhadap <i>return</i> saham.
7	Louis K.C. Chan, Yasushi Hamao, dan Josef Lakonishok (1990)	<i>Fundamentals and Stock Returns in Japan.</i>	-Ukuran perusahaan, -Rasio pasar, -Arus kas, - <i>Return</i> saham.	Analisis regresi linier berganda	Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel fundamental dengan <i>return</i> saham.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
8	Mohamed Omran (2016)	<i>Linear Versus Non-linear Relationships Between Financial Ratios and Stock Return; Empirical Evidence from Egyptian Firms.</i>	X1 = Return Saham X2 = Rasio Keuangan X3 = Linear X4 = Non-Linear	Analisis regresi linier berganda	Rasio keuangan memiliki hubungan yang non-linear dan lebih deskriptif terhadap perilaku <i>return</i> saham

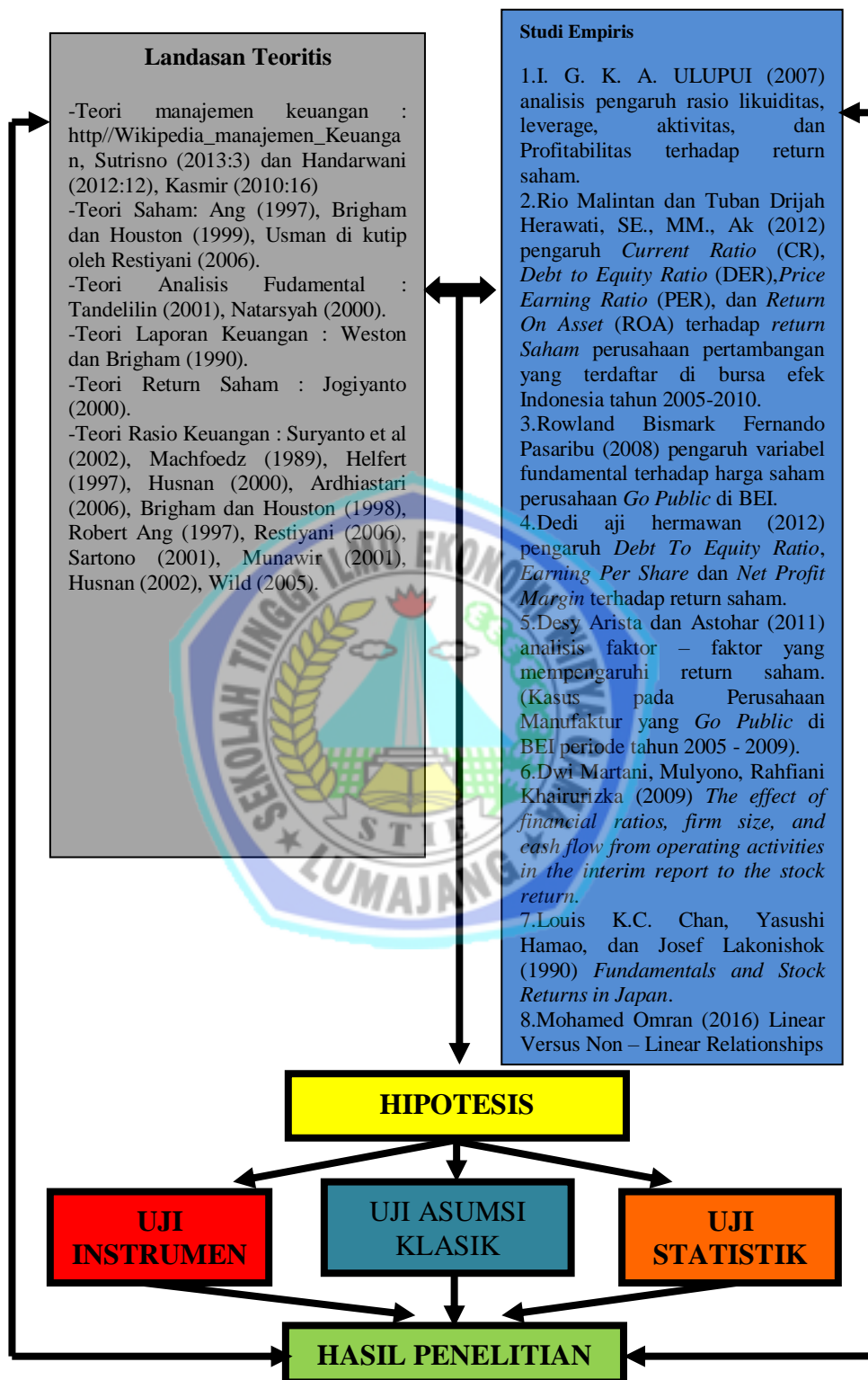
Sumber: Berbagai jurnal dan penelitian

2.1.3 Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2009: 88) mengemukakan bahwa “kerangka berfikir merupakan model konseptual terutang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis praturan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variable independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Perputaran antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk kerangka penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan kerangka penelitian harus didasarkan pada lerangka berfikir. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan adalah alur-alur pikiran yang logus dalam membangun suatu kerangka berpikir yang membuahkan kesimpulan.

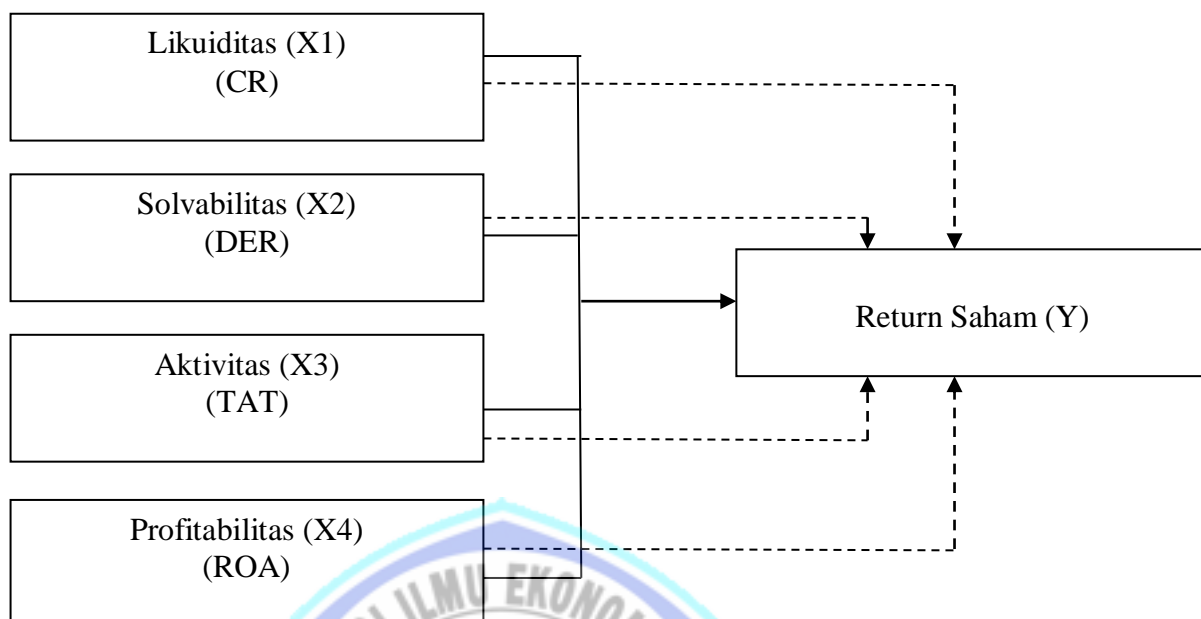
Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variable, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti. (Sapto Haryoko, 1999 dalam Sugiyono, 2009:60

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian Secara Keseluruhan



Sumber : Penelitian Terdahulu

Gambar 2.2
Paradigma Penelitian



Keterangan Gambar :

- - - - -> = Garis Parsial
- > = Garis Simultan

Sumber data : Husnan (2002); Ang (1997); Sartono (2001); Machfoedz (1989); Jogiyanto (2000).

2.2 Pengajuan Hipotesis

Definisi dari hipotesis menurut Sugiyono (2012) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada landasan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang ada yang nantinya dapat diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi dapat dikatakan bahwa hipotesis adalah jawaban secara teoritis atas rumusan masalah penelitian yang ada dan belum dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan di dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1 Hipotesis Pertama

H₀ : Tidak terdapat pengaruh *current ratio* secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Indonesia

H_a : Terdapat pengaruh *current ratio* secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Indonesia

2 Hipotesis Kedua

H₀ : Tidak terdapat pengaruh *debt to equity ratio* secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Indonesia

H_a : Terdapat pengaruh *debt to equity ratio* secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Indonesia

3 Hipotesis Ketiga

H₀ : Tidak terdapat pengaruh *total asset turnover* secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Indonesia

H_a : Terdapat pengaruh *total asset turnover* secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Indonesia

4 Hipotesis Keempat

H₀ : Tidak terdapat pengaruh *return on asset* secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Indonesia

H_a : Terdapat pengaruh *return on asset* secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Indonesia

5 Hipotesis Kelima

- H₀ : Tidak terdapat pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *return on asset* secara simultan terhadap *return* saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Indonesia
- H_a : Terdapat pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *return on asset* secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Indonesia

